



Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Kewirausahaan di SMK Negeri 2 Balikpapan

Principal's strategy in building entrepreneurship at SMK Negeri 2 Balikpapan

Sukarni Chandra*

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: sukarnichandra@gmail.com

Abstract: A Principal's entrepreneurial competence is important in building an entrepreneurial culture in a school. The research objective is to know and describe the implementation of the principal's entrepreneurial competence in building entrepreneurial culture at SMK Negeri 2 Balikpapan. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques of observation, interview, and documentation study. The research subjects are the principal, vice principal, teachers, and SMK Negeri 2 Balikpapan students. The result shows that the principal conducts several strategies. First, the canteen management strategy is only optimal in the first six months; then, only the Online Business and Marketing majors survive. Second, the entrepreneurship program is in the anniversary activities. In this activity, all are involved in entrepreneurial activities. Third, Saturday and Sunday entrepreneurship activities that get enthusiasm from students. Fourth, PCR (Rasul Love Week) activities that have existed. Fifth, the production unit shop activities still lack the involvement of students in their activities. Sixth, the entrepreneurship shop that exists thanks to the synergy between teachers and students. Seventh, a souvenir shop that accommodates students' potential in making souvenirs. From these activities, it can be seen that there are business activities that synergize with students. However, not all are maximized, so it becomes an entrepreneurial culture that can produce entrepreneurial character.

Keywords: strategy, principal, culture, entrepreneurship.

Abstrak: Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam membangun budaya wirausaha di sekolah. Tujuan penelitian adalah mengetahui dan mendeskripsikan implementasi kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam membangun budaya wirausaha di SMK Negeri 2 Balikpapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa SMK Negeri 2 Balikpapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pertama, strategi pengelolaan kantin yang hanya optimal pada 6 bulan pertama saja, selanjutnya yang masih bertahan hanya pada jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran. Kedua, program kewirausahaan dalam kegiatan Dies Natalis. Dalam kegiatan ini semua terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Ketiga, kegiatan kewirausahaan Sabtu dan Minggu yang mendapatkan antusias dari siswa. Keempat, kegiatan Pekan Cinta Rasul yang telah eksis. Kelima, kegiatan toko unit produksi namun masih kurang melibatkan siswa dalam kegiatannya. Keenam, toko kewirausahaan yang eksis berkat sinergi antara guru dan siswa. Ketujuh, toko souvenir yang mawadahi potensi siswa dalam membuat souvenir. Dari kegiatan tersebut terlihat ada kegiatan usaha yang bersinergi dengan siswa, namun tidak semua maksimal sehingga menjadi budaya kewirausahaan yang dapat menghasilkan karakter wirausaha.

Kata kunci: strategi, kepala sekolah, budaya, kewirausahaan.

Article history

Received:
25 November 2023

Accepted:
15 December 2023

Published:
31 December 2023

How to cite this article:

Chandra, S. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Kewirausahaan di SMK Negeri 2 Balikpapan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(SE), 133—142. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2931>

* Corresponding author



PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif dapat menjadi pilar pembangunan ekonomi bagi Indonesia, di mana hal itu perlu dukungan dari segenap bangsa Indonesia dalam bersinergi untuk melakukan “lompatan” dengan fokus pada penciptaan barang dan jasa yang dibarengi dengan keahlian, bakat dan kreativitas serta kekayaan intelektual (Purnomo, 2016). Tentu dalam menghasilkan kreativitas dan kekayaan intelektual diperlukan sebuah keuletan yang dimulai sejak anak dalam lingkungan Pendidikan. Pendidikan perlu mengambil peran aktif dalam membentuk calon-calon pemimpin masa depan yang memiliki sikap dan keterampilan berwirausaha terutama pada ekonomi kreatif.

Namun sangat disayangkan bahwa Indonesia masih menduduki posisi ke 75 dari 137 Negara tentang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tahun 2019 berada pada skor 26,0 dan berada pada posisi ke 75 dari 137 negara. Jika di dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Indonesia masih tertinggal dibandingkan Singapura (skor 27), Malaysia (skor 43), Brunei Darussalam (skor 48), Thailand (skor 54), dan Vietnam (skor 73) (Ács et al., 2019). Hal tersebut dikarenakan lemahnya iklim dan budaya kewirausahaan di Indonesia terletak pada aspek *Entrepreneurial Aspirations* yang menggambarkan strategi inovasi, pengembangan produk dan upaya perluasan pasar (BPS, 2020).

Untuk itu perlu budaya kewirausahaan dari lingkungan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, berani mengambil risiko, dan menciptakan solusi baru akan menghasilkan lulusan yang siap berwirausaha untuk menghadapi perubahan dan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang dengan jiwa kewirausahaan saat ini sangat mungkin mengembangkan industri kreatif karena banyak peluang muncul. Bonus demografi adalah salah satu peluangnya (Mulyandi & Puspitasari, 2018).

Untuk menghasilkan itu semua diperlukan sebuah pembiasaan yang nantinya akan menjadi budaya dalam berwirausaha. Pembentukan budaya berwirausaha dalam lingkungan pendidikan bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan kepemimpinan yang kuat dan komitmen dari kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan dan budaya kewirausahaan. Terciptanya suatu budaya kewirausahaan diperlukan kepemimpinan yang paham dan menguasai strategi kewirausahaan, kepala sekolah dapat memberikan arah yang jelas, memberdayakan staf pengajar, mendorong inovasi dalam pembelajaran, dan mengintegrasikan nilai-nilai berwirausaha ke dalam budaya sekolah secara menyeluruh.

Sebagai mana Amanah dalam *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah* pada Bab VI Pasal 12 dijelaskan bahwa beban kerja kepala sekolah untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan (Mendikbud Ristek, 2021). Berdasarkan pasal tersebut, salah satu beban kerja kepala sekolah adalah mengelola dan mengatur strategi tentang Kewirausahaan. Kepala sekolah harus bisa menghidupkan budaya kewirausahaan yang dipimpinnya. Sejalan dengan keputusan tersebut di atas, *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/GT/2020 tentang Model Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru* mengatakan bahwa kompetensi kepala sekolah meliputi pengembangan diri dan orang lain, kepemimpinan pembelajaran, kepemimpinan manajemen sekolah, dan kepemimpinan pengembangan sekolah. Dalam hal kepemimpinan pengembangan sekolah, terdapat optimalisasi proses belajar, di mana salah satu upayanya adalah menentukan prioritas, merancang, dan melaksanakan program pengembangan sekolah dengan mengacu pada kebutuhan murid, ketersediaan sumber daya, serta visi dan misi sekolah (Dirjen GTK, 2020). Maka dalam hal membangun budaya berwirausaha berawal dari Visi sekolah yang memuat kewirausahaan sehingga kepala sekolah memiliki peran utama dalam pemikiran inovatif, pengambilan risiko yang terencana, kemampuan mengatasi hambatan yang semuanya dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada siswa dan staf sekolah untuk melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas berwirausaha.

Senada dengan pernyataan di atas bahwa di antara strategi kepala sekolah adalah di MAN Model Banda Aceh adalah Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program kewirausahaan oleh kepala sekolah dilakukan melalui berbasis mata pelajaran, yaitu prakarya dan kewirausahaan, dari mata pelajaran tersebut menghasilkan berbagai macam karya; (2) Pelaksanaan program kewirausahaan dilakukan melalui mata pelajaran yang dijalankan oleh guru, terdiri dari teori dan praktik (Lisnawati et al., 2021). Menurut Andayani

bahwa strategi kepala sekolah adalah meningkatkan kinerja Guru Produk Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Program Pencetak Wirausaha (Andayani, 2021). Agak berbeda dari dua pendapat di atas bahwa strategi kewirausahaan harus dipersiapkan sarana praktik dan modul kewirausahaan (Radebe & Vezi-Magigaba, 2021), Kemudian kebijakan tentang bantuan permodalan yang dipermudah untuk generasi muda yang akan berwirausaha (Mensah & Dadzie, 2020). Serta peran keluarga yang mendukung untuk kegiatan berwirausaha di Sekolah (Walidaini & Winarno, 2017).

Berpijak pada penelitian di atas bahwa ternyata banyak yang sudah menggambarkan strategi kepala sekolah dan variabel pendukungnya maka kemungkinan ada strategi yang sama yang diterapkan pada obyek penelitian namun dalam penelitian tersebut belum ada yang spesifik membahas budaya atau kebiasaan yang terlihat dalam penelitian tersebut. Untuk itu penulis menegaskan sisi perbedaan penelitian ini dari peneliti sebelumnya, yaitu fokus penelitian terletak pada budaya kewirausahaan yang terjadi karena strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah.

METODE

Pembahasan dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode untuk meneliti sebuah keadaan tentang pemikiran, ide strategi atau suatu peristiwa yang terjadi pada saat ini, yang bertujuan membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nasir, 1988). Dikarenakan menggunakan deskriptif kualitatif maka pengumpulan data yang dirasakan tepat untuk mendukung penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Pertama, wawancara. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui percakapan langsung antara peneliti dan responden. Wawancara bisa terstruktur (pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya) atau tidak terstruktur (pertanyaan berkembang sesuai interaksi). Wawancara memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan konteks secara lebih mendalam, serta beradaptasi dengan perubahan dalam percakapan (Flick, 2018). Wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data sebagai studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang harus diteliti. Bisa dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2021).

Kedua, observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, atau situasi dalam lingkungan yang alami. Observasi partisipasi membantu mendapatkan pemahaman mendalam tentang kehidupan di antara anggota geng jalanan, dengan terlibat langsung dalam konteks mereka (Whyte, 1993). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan hasil objektif yang dapat memberikan gambaran nyata terhadap objek yang diteliti. Dalam proses pelaksanaannya observasi dibedakan menjadi dua, yaitu *participant observation* dan *non participant observation* (Sugiyono, 2021).

Ketiga, studi dokumen, yaitu menganalisis dokumen, catatan, laporan, dan materi lainnya untuk menggali informasi tentang suatu topik. Analisis dokumen sebagai teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan elemen-elemen dalam teks atau materi lainnya (Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Pengelolaan Kantin Pasca Covid 19.

Tahun 2022 SMK Negeri 2 Balikpapan mulai berbenah Kepala Sekolah dan Manajemen Sekolah mencari pola bagaimana menggerakkan kewirausahaan di sekolah. Dari hasil rapat manajemen maka diperoleh beberapa hal yang dianggap strategis untuk menggerakkan kegiatan kewirausahaan di antaranya mengoptimalkan kantin yang selama 2 (dua) tahun tutup akibat wabah Covid-19. Kepala sekolah pada saat itu mengambil suatu kebijakan agar yang mengelola kantin adalah siswa-siswi dari masing-masing jurusan. Hal ini sangat menguntungkan karena dengan jumlah siswa 1300 orang rata-rata mereka belanja Rp10.000,00 maka ada perputaran uang sekitar Rp13.000.000,00. Awalnya mendapat penolakan tetapi karena pendekatan kepala sekolah terhadap ketua jurusan maka akhirnya usulan kepala sekolah ini diterima oleh masing-masing

jurusan. Kemudian rapat menentukan pembagian tepat kantin dan jenis barang yang dijual.

Kantin yang tersedia berjumlah 11 pintu dan membaginya berdasarkan jumlah program studi pada saat itu. Berdasarkan hasil rapat Manajemen Sekolah Mengadakan koordinasi dengan guru-guru dan juga melibatkan perwakilan dari masing-masing jurusan.

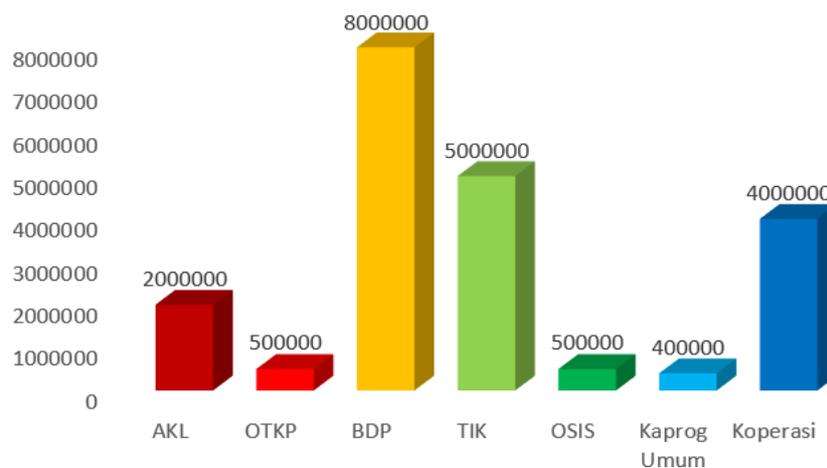
Tabel 1. Daftar pengelolaan kantin 2022

No	Departemen	Jumlah Pengelolaan	Jenis yang dijual
1	Akuntansi Keuangan Lanjutan	2 Pintu	Makanan
2	Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran	2 pintu	Minuman
3	Bisnis Daring dan Pemasaran	2 Pintu	Makanan
4	Teknik Informatika Komputer	2 pintu	Minuman
5	OSIS	1 Pintu	Makanan
6	Kaprog Umum	1 pintu	Minuman
7	Koperasi	1 pintu	Makanan

Sumber: Data Pengelolaan Kantin SMK Negeri 2 Balikpapan.

Kegiatan pengelolaan dimulai awal tahun Pelajaran 2022/2023 atau tepatnya bulan Juli yang semuanya dikelola oleh siswa sementara orang yang mengelola kantin sebelumnya hanya menitipkan barang. Kegiatan ini selalu dievaluasi setiap 3 bulannya. Pembagian keuntungan 65:35. Pengelola kantin mendapatkan 65% atau masuk ke dalam program studi masing-masing, sedangkan 35% untuk sekolah sebagai dana pengembangan dan perbaikan ringan peralatan sekolah. Dalam hal membiasakan budaya kewirausahaan sekolah melalui program studi masing-masing membuat tim pengelolaan yang terdiri dari siswa 4 orang dan 1 orang guru pembimbing telah terjadwal dan bergantian selama seminggu sekali. Setiap hari setelah tutup kantin jam 14.00 siswa siswi harus melakukan kegiatan SO (*stok opname*) untuk memudahkan kontrol penjualannya.

Strategi selanjutnya adalah setiap tiga bulan sekali selalu diadakan refleksi untuk melihat segala keberhasilan dan kekurangan masing-masing departemen. Maka masing-masing departemen menyampaikan segala permasalahan dan mulai menerapkan metode baru. Ada yang hanya memfokuskan varian makan dan minuman yang disukai siswa. Teknik pemasaran yang menawarkan langsung menggunakan sosial media dan mengurangi jumlah yang dijual setiap harinya. Strategi tersebut dilaksanakan lagi untuk tiga bulan ke depannya. Dari sekian departemen yang paling dominan pendapatannya adalah Bisnis Daring dan Pemasaran. Kemudian dicoba lagi pada tiga bulan selanjutnya untuk masing-masing program studi. Hasil yang diperoleh tidak jauh berbeda, program Bisnis Daring dan Pemasaran masih mendominasi keuntungan setiap harinya.



Gambar 1. Rata-Rata Penerimaan Juli s.d. Desember 2022

Setelah enam bulan berlangsung maka rata-rata pendapatan setiap departemen semua di bawah harapan, kecuali untuk program studi BDP (bisnis daring dan pemasaran) yang stabil mendapatkan

Rp8.000.000,00 setiap bulannya. Melihat kondisi ini kepala sekolah dan seluruh manajemen mengadakan refleksi kembali terhadap kegiatan kewirausahaan siswa dalam mengelola kantin. Hal-hal yang bisa diambil dari refleksi tersebut sebagai berikut. Pertama, rata-rata pendapatan di bawah harapan. Awalnya perhitungannya sehari bisa dapat Rp200.000,00 per petak. Jadi, jika mengelola 2 petak kantin akan mendapatkan Rp400.000,00 maka dalam 1 bulan seharusnya jurusan yang mengelola 2 petak akan mendapatkan Rp400.000,00 x 24 hari = Rp9.600.000,00. Namun kenyataannya sangat jarang pengelola kantin dalam hal ini program studi yang mendapatkan hasil seperti harapan awal. Kedua, kemudian tidak semua siswa paham dengan konsep kewirausahaan sehingga terkadang ada waktu yang terkadang rugi karena kesalah hitung dari siswa. Ketiga, jumlah jam yang padat membuat guru tidak fokus dalam mengelola kantin. Akhirnya dibiarkan sendiri siswa melakukan kegiatan usaha. Guru hanya sekedarnya saja.

Dari hasil refleksi tersebut akhirnya seluruh program studi merasa berat untuk mengelola kantin dengan melibatkan siswa karena tidak fokus mengajar. Bulan Januari 2023 pengelolaan kantin dikembalikan kepada sekolah dan menyerahkan pengelolaan kantin kepada masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengelola kantin. Akhirnya sekolah menyewakan kembali kantin tersebut. Namun untuk program studi Bisnis dan Manajemen tetap eksis untuk mengelola walaupun jatuhnya juga dikenakan sewa. Namun pola pengelolaan kantin menjadi sewa kepada pengelola kantin dalam hal ini akan kembali kepada sekolah dan sebagian akan disampaikan sebagai retribusi kantin yang dibayarkan kepada DISPENDA.

Dalam kegiatan ini telah terjadi strategi kepala sekolah untuk membangun budaya kewirausahaan dengan siswa siswinya serta gurunya terlibat langsung dalam kegiatan. Ada beberapa kendala yang menurut penulis perlu diperhatikan: (a) guru yang mendampingi siswa tidak terlalu fokus pada pendampingan dikarenakan jumlah jam mengajar mereka juga terlalu padat; (b) tidak adanya petugas kantin yang tetap sehingga barang-barang titipan (konsinyasi) semua diserahkan kepada siswa; (c) kemampuan siswa dalam menghitung dan kemampuan dalam berjualan berbeda beda; (d) guru pendamping yang memiliki jiwa kewirausahaan sangat menentukan keberhasilan tersebut, hal ini dibuktikan bahwa semua jurusan mendapatkan hasil tidak sesuai harapan kecuali Jurusan BDP karena di dominasi guru-guru yang memiliki visi berwirausaha.

2. Kewirausahaan Dies Natalis

Dies Natalis adalah kegiatan tahunan yang melibatkan seluruh elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, komite sekolah, alumni dan masyarakat umum. Penyelenggaraan dies natalis biasanya diselenggarakan secara meriah dengan berbagai macam agenda kegiatan. Kegiatan ini biasanya dirangkai dengan kegiatan hari kemerdekaan RI dan puncaknya adalah Jalan santai dengan pembagian *doorprize*. Pada puncak acara ini juga terjadi kegiatan kewirausahaan yang cukup ramai sehingga menjadi sangat penting untuk melakukan kewirausahaan pada kegiatan tersebut. Penulis juga melakukan observasi secara langsung kegiatan tersebut yang dilakukan setiap akhir Agustus.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah membentuk kepanitiaan Dies Natalis. Di mana kepanitiaan yang telah terbentuk mengelola kegiatan kewirausahaan. Panitia akan menentukan setiap program studi (AKL, OTKP, BDP, TIK) ditambah dengan OSIS, PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) binaan BK, maupun masyarakat umum yang ingin ikut meramaikan kegiatan Dies Natalis tersebut dengan menentukan makanan dan minuman yang akan dijual sehingga barang yang dijual lebih banyak macamnya dan konsumen lebih banyak pilihannya. Dalam kegiatan tersebut siswa dianjurkan untuk berkontribusi membeli kupon belanja minimal Rp10.000 walaupun pada kenyataan ada siswa yang membeli sampai Rp50.000,00. Sistem kupon ini mengantisipasi siswa untuk belanja keluar. Karena kupon tersebut hanya bisa ditukar pada *stand* yang ada di arena SMK Negeri 2 tersebut. Ini berarti jika anak SMK N 2 Balikpapan sekitar 1300 anak berarti sekitar 13 juta uang beredar di situ. Belum ditambah guru, karyawan dan masyarakat umum dalam hal ini Komite sekolah.

Dari kegiatan dies natalis yang telah berlangsung setiap tahun telah membentuk budaya kewirausahaan dari setiap guru-guru SMK Negeri2 Balikpapan dan budaya tersebut berdampak kepada seluruh siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Baik sebagai pemodal, produsen barang jajanan dan makanan yang dititipkan pada *stand* yang ada, pengelola, penjual. Semua menjadi satu dan terpola.

3. Kegiatan Pekan Cinta Rasul (PCR)

PCR adalah kegiatan siswa siswi SMK Negeri 2 Balikpapan dalam mengapresiasi kegiatan ROHIS (Rohani Islam). Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 2 (dua) minggu yang dilaksanakan pada hari Jumat Sabtu dan Minggu. PCR ini dimulai tahun 2015 dan sampai sekarang kegiatan ini masih terus berlangsung. Kegiatan ini murni dari siswa dan untuk siswa artinya mulai dari kepanitiaian pencarian dana dan persiapan kegiatan semuanya dari siswa. Kepala sekolah dan guru agama hanya memfasilitasi dan mengarahkan kegiatan ini agar bisa berjalan lancar dan berjalan sebagaimana mestinya. Berbagai macam lomba dan kegiatan dilaksanakan dari Lomba Ceramah, Lomba baca Puisi, Lomba Azan, Lomba Cerdas Cermat Agama baik tingkat SLTP maupun SLTA dan puncaknya memanggil penceramah muda Ibukota yang lagi viral. Dalam kegiatan tersebut Kepala Sekolah sebagai pemegang keputusan juga memberikan kebebasan seluas luasnya dalam mengelola kewirausahaan pada hari tersebut. Kegiatan kewirausahaan pada PCR tersebut hanya sebatas menawarkan *stand* (tempat jualan) kepada masyarakat umum dengan mengenakan tarif per *stand*-nya. Hasil penyewaan *stand* tersebut untuk menambah anggaran dari kegiatan PCR tersebut.

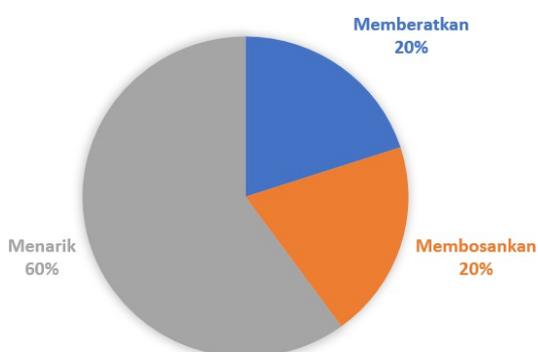
Budaya kewirausahaan telah tampak pada kegiatan tersebut dan pengunjung yang bertransaksi cukup banyak dan menjanjikan keuntungan. Namun kegiatan kewirausahaan hanya sebatas masyarakat umum belum sampai melibatkan kewirausahaan langsung kepada siswa.

4. Kewirausahaan Sabtu Minggu

Praktik kewirausahaan Sabtu Minggu adalah sebuah strategi baru yang diterapkan di SMK Negeri 2 Balikpapan. Program ini adalah praktik nyata dari Mata Pelajaran PKK (Produk Kreatif dan Kewirausahaan). Program ini setara dengan 4 jam Mata pelajaran PKK untuk kelas XII dan setara 3 jam untuk kelas XI. Baru mulai dilaksanakan pada bulan September 2023. Dengan adanya program ini maka yang seharusnya mata pelajaran PKK 8 jam (kelas XII) atau 7 jam (kelas XI). Maka mata pelajaran PKK yang diajarkan di kelas tinggal 4 jam. Program Kewirausahaan Sabtu minggu ini adalah program menjual langsung kepada konsumen dengan alasan bahwa untuk mendapatkan mental yang sesungguhnya adalah menjual langsung kepada konsumen dan tempat menjual produk mereka adalah tempat yang ramai, yaitu di Lapangan Merdeka.

Strategi yang diterapkan: (a) guru PKK membagi kelas dalam 4 -5 kelompok; (b) siswa melakukan observasi pasar terkait produk yang banyak diminati hal ini sesuai dengan kompetensi mencari peluang usaha yang ada pada mata pelajaran PKK; (c) observasi tentang kompetitor atau pesaing yang ada; (d) observasi tentang waktu-waktu yang ramai; (e) harga yang ditawarkan; (f) siswa siswi membuat proposal tentang produk apa yang akan mereka jual; (g) berjualan dengan menggunakan almamater kebanggaan jurusan mereka masing-masing; dan (h) refleksi tentang keberhasilan dan kegagalan mereka.

Rata-rata tanggapan mereka merasa tertantang dan mengasyikkan hal ini dapat dilihat pada grafik antusias mereka.



Gambar 2. Antusias Siswa pada Program Kewirausahaan Sabtu Minggu

Dari hasil wawancara observasi dan penggalian data yang mendalam maka sebenarnya program kewirausahaan yang dijalankan Sabtu Minggu dengan program yang bagus dan dengan dukungan semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru dan orang tua. Terutama kontrol dari guru mata pelajaran PKK akan berdampak tingginya antusias siswa dalam berjualan. Walaupun masih ada anak-anak yang menganggap ini adalah beban dan sebagian lagi ini adalah program yang membosankan. Dengan berjualan secara tidak langsung melatih mental dari siswa siswinya. Pada akhirnya strategi untuk mengembangkan budaya kewirausahaan bila terus dipertahankan akan membentuk karakter anak untuk berwirausaha.

5. Kegiatan Toko Unit Produksi

Unit Produksi yang ada di SMK Negeri 2 Balikpapan adalah salah satu kegiatan kewirausahaan yang berbentuk Toko yang menyediakan kebutuhan siswa terutama makanan dan minuman yang sifatnya instan dan kemasan. Unit Produksi ini sudah ada sejak tahun 2001 baru dikembangkan tahun 2008 yang sempat diresmikan oleh Menteri Pendidikan pada saat itu Bapak Bambang Sudibyo dengan Bisnis Center Mawar. Saat ini toko unit Produksi bernama *Skada Mart*. Toko *Skada Mart* ini memiliki letak yang sangat strategis karena berhadapan langsung dengan akses jalan besar sehingga dari segi bisnis toko ini sangat mendukung. Keberadaan unit produksinya awalnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Namun setelah wawancara yang mendalam dengan pengelola unit produksi saat ini unit produksi tidak terlalu melibatkan siswa. Pelibatan siswa hanya sebatas piket siswa hanya 1-2 orang dan penampungan siswa Prakerin yang sifatnya kondisional (Jika siswa tidak tertampung di dunia usaha dan dunia industri). Barang yang dijual di toko unit produksi juga sifatnya makanan dan minuman yang sifatnya instan. Belum ada keterlibatan guru maupun siswa yang berpartisipasi dalam menitipkan barang (konsinyasi).

Dari data yang diperoleh penulis terlihat bahwa Unit Produksi SMK Negeri 2 Balikpapan sebenarnya sudah menjadi ikon bahwa sekolah ini memiliki kegiatan bisnis atau kegiatan kewirausahaan yang cukup maju namun belakangan belum ada strategi yang terbaru dari kepala sekolah untuk mempertahankan budaya kewirausahaan ini. Sinergi dan kolaborasi dari semua guru belum terlihat dari keberadaan *Skada Mart*.

6. Toko Kewirausahaan

Toko kewirausahaan dibentuk tahun 2015 oleh beberapa guru senior yang peduli terhadap geliat kewirausahaan pada waktu itu. Dengan modal seadanya dimulai dari satu buah mesin Laptop dan printer beberapa guru dengan izin kepala sekolah untuk memberdayakan anak untuk mengelola toko kewirausahaan dan akhirnya berkembang pesat sampai sekarang. Toko kewirausahaan ini juga melibatkan siswa untuk melayani siswa. Pelayanan yang diberikan dari toko kewirausahaan ini berupa: alat tulis kantor, penjiilidan, fotokopi, paket data, bahkan ada penjualan parfum. Agar anak mendapatkan pengalaman dalam mengelola toko maka strateginya adalah membuat piket terjadwal sehari sebanyak 2 orang. Siswa yang terjadwalkan piket akan mendapatkan pengetahuan bagaimana caranya memfotokopi, mencetak dokumen, menjual paket data, menjual dan melayani penjualan parfum, menjilid dokumen. Dari kegiatan ini terlihat warna-warni budaya kewirausahaan yang ada di SMK Negeri 2 Balikpapan sehingga diharapkan dari kebiasaan ini akan membentuk karakter siswa untuk berwirausaha.

7. Toko Suvenir

Toko souvenir terbentuk baru-baru ini bulan Oktober 2023. Toko ini adalah toko yang mewadahi hasil kreativitas siswa siswi yang kemudian di pajang pada toko souvenir. Dalam toko souvenir ini sudah tampak kegiatan kewirausahaan berupa hasil produksi dari program studi DKV (desain Komunikasi Visual). Berupa mug, gantungan kunci, Baju kaos sablon. Sedangkan dari program studi Akuntansi juga telah menghasilkan buket. Toko ini juga selalu menerima apa pun souvenir yang dibuat siswa. Keberadaan toko ini membantu siswa dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada diri siswa Laku atau tidak laku jika souvenir hasil mereka terpajang sudah memberikan kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Strategi membuat toko souvenir adalah strategi yang cukup unik karena dari sini anak-anak yang memiliki daya kreativitas tinggi akan bisa menilai

potensi diri mereka dalam membuat souvenir, kemudian mereka juga akan memahami souvenir yang disukai pasar anak muda seperti apa. Dari sini mereka akan belajar bagaimana membuat produk-produk mereka supaya diterima pasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa strategi kepala sekolah di SMK negeri 2 Balikpapan dalam mengembangkan budaya kewirausahaan terus dikembangkan walaupun ada yang belum maksimal tetapi kepala sekolah dan manajemen terus mencari strategi baru untuk terus menumbuh kembangkan budaya kewirausahaan mulai dari pengelolaan kantin, kewirausahaan dies natalis, kewirausahaan Pekan Cinta Rasul, kewirausahaan Sabtu Minggu, toko unit produksi, toko souvenir. Semua kegiatan tersebut memberikan warna budaya kewirausahaan yang ada di SMK negeri 2 Balikpapan. Kepala sekolah yang terus mengembangkan ide-ide kewirausahaan, berkolaborasi dengan dewan guru merupakan modal yang sangat besar dalam membangun budaya kewirausahaan yang nantinya akan terbentuk karakter kewirausahaan dari setiap lulusan dari SMK Negeri 2 Balikpapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ács, Z. J., Szerb, L., Lafuente, E., & Márkus, G. (2019). *The Global Entrepreneurship Index 2019*. The Global Entrepreneurship and Development Institute. https://thegeedi.org/wp-content/uploads/2020/01/GEI_2019_Final-1.pdf
- Afriani, R., Ardhyaningrum, R. S., Novayanti, N., & Mulawarman, W. G. (2022). Strategi Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik dan Kependidikan di SMP Patra Dharma 2 Balikpapan: Kajian Analisis SWOT. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 57-64. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v2i2.2338>
- Andayani, F. (2021). Meningkatkan Kinerja Guru Produk Kreatif dan Kewirausahaan Melalui Program Sekolah Pencetak Wirausaha. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 175-181. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v1i2.647>
- BPS. (2020). *Analisis Isu Terkini 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Dirjen GTK. (2020). *Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Nomor 6565/B/GT/2020 tentang Model Kompetensi dalam Pengembangan Profesi Guru*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. https://inspirasifoundation.org/wp-content/uploads/2021/05/Salinan-Perdirjen-model-kompetensi_final.pdf
- Flick, U. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Data Collection*. Sage Publications.
- Lisnawati, L., Harun, C. Z., & Niswanto, N. (2021). Implementasi Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Wirausaha Di Man Model Banda Aceh: Indonesia. *Visipena*, 12(1), 84-97. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i1.1289>
- Mendikbud Ristek. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220112_213426_PERMEN%2040%20TAHUN%202021%20upload.pdf
- Mensah, A. C., & Dadzie, J. (2020). Application of Principal Component Analysis on Perceived Barriers to Youth Entrepreneurship. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 9(5), 201-209. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20200905.13>
- Mulyandi, M. R., & Puspitasari, V. A. (2018). Industri Kreatif, Media Sosial, Dan Minat Berwirausaha: Sinergi Menuju Pembangunan Berkelanjutan. *Proceeding National Conference of Creative Industri: Sustainable Tourism Industri for Economic Development*, 1-9. <http://dx.doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1192>
- Nasir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.

- Radebe, T. N., & Vezi-Magigaba, M. F. (2021). Challenges in Developing and Supporting Entrepreneurship Education: A Case Study of the University of Zululand. *Journal of Entrepreneurial Innovations*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.14426/jei.v2i1.929>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., Mulawarman, W. G., & Komariyah, L. (2022). Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah, Kompetensi Pedagogik, dan Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 6 Samarinda di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 35-42. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v2i2.2581>
- Walidaini, A. B., & Winarno, A. (2017). Vocational High School Students Entrepreneurship: The Success of Family or School Education..? *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.17977/um003v3i12017p001>
- Whyte, W. F. (ed.). (1993). *Participatory Action Research*. Sage Publications.

